

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pada tahap perkembangan dewasa awal, dikarakterisasi oleh optimisme individu terhadap masa depannya. Di masa ini, individu memiliki kesempatan untuk mengarahkan kehidupannya menuju arah yang lebih positif, salah satunya melalui pendidikan di jenjang perguruan tinggi (mahasiswa) untuk menggapai tujuan (cita-cita). Pemerintah sudah mendukung pentingnya pendidikan dengan menetapkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 47 Tahun 2008 mengenai program wajib belajar. Dengan pendidikan, dapat menambah serta mengembangkan pengetahuannya. Namun saat ini, pengetahuan bukan menjadi hal yang utama saja, melainkan sikap kerja juga merupakan bagian yang penting untuk dikembangkan. Pemerintah juga telah merancang salah satu program dalam dunia pendidikan, untuk mengembangkan atau menambah ilmu serta mengembangkan sikap kerja yang disebut sebagai *hard skills* dan *soft skills* yakni Kurikulum Pendidikan Tinggi (KPT) berdasarkan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI).

Kepmendiknas No. 232/U/2000 dan No. 045/U/2002, yang mengacu pada konsep pendidikan tinggi abad XXI UNESCO (1998), menyatakan terdapat perubahan yang mendasar yaitu luaran hasil pendidikan tinggi yang semula berupa kemampuan minimal penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap sesuai dengan sasaran kurikulum suatu program studi tertentu, digantikan dengan kompetensi individu untuk dapat melakukan seperangkat tindakan cerdas, penuh tanggungjawab sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat, dalam melaksanakan tugas-tugas di bidang pekerjaan tertentu (Milda, 2012).

Dalam Kurikulum Perguruan Tinggi (KPT) berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KKNI) terdapat perubahan dalam proses dan materi pembelajaran tidak lagi berbentuk *Teacher-Centered Content-Oriented* (TCCO), tetapi digantikan dengan menggunakan prinsip *Student-Centered Learning* (SCL) yang disesuaikan dengan keadaan masing-masing perguruan tingginya (Buku Panduan Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi Pendidikan Tinggi, 2013).

Menurut hasil wawancara dengan salah satu anggota Kemapsibaraya (Keluarga Mahasiswa Psikologi Sebandung Raya), salah satu Perguruan Tinggi (Fakultas Psikologi) di Bandung yang telah menerapkan sistem Kurikulum Pendidikan Tinggi (KPT) berdasarkan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) yaitu Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung. Sistem atau kurikulum tersebut mulai diberlakukan pada angkatan 2013. Perubahan ini merupakan implementasi dari perkembangan kebijakan dan peraturan tentang Standar Nasional Pendidikan dan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia tentang Standar Pendidikan Psikologi Indonesia, dengan ditetapkannya Kurikulum Perguruan Tinggi KKNI untuk Program Studi Psikologi (S1) harus berlaku secara nasional di Indonesia (Surat Keputusan Asosiasi Penyelenggara Pendidikan Tinggi Psikologi Indonesia 02_2013).

Proses perkuliahan KPT KKNI di Universitas “X” dijabarkan dalam SKS (Satuan Kredit Semester), yang menuntut mahasiswa mengembangkan *hard skills* dan *soft skills*. *Hard skills* yang dimaksud mahasiswa harus mampu aktif bertanya, berpendapat, atau kritis. Mahasiswa juga harus mencari materi secara mandiri baik dalam buku fisik ataupun sumber lainnya di internet yang sumbernya terpercaya. Selain itu juga, mahasiswa diberikan tugas yang menuntut untuk dapat bekerja sama dalam tugas kelompok ataupun individual. Mahasiswa harus memiliki sikap kerja keras selama proses perkuliahan, dengan tugas yang lebih banyak serta diadakannya kuis dalam rentang waktu tertentu. Berdasarkan kriteria yang telah dijabarkan, menurut salah satu petugas tata usaha Universitas “X” untuk mata kuliah

psikologi, minimal nilai yang harus ditempuh yaitu B dalam angka 67, jika mendapatkan nilai dibawah B maka mahasiswa diberikan kesempatan remedial. Jika nilai masih kurang maka mahasiswa tidak dapat lulus dalam mata kuliah tersebut. Hal tersebut yang nantinya akan menunjang mahasiswa untuk lulus sebagai sarjana psikologi.

Soft skills yang dimaksud yaitu mahasiswa tidak hanya sekedar mampu memahami pengetahuan atau fokus pada isi dari materi pembelajaran, melainkan kemampuan apa saja yang harus dimiliki selama proses belajar, serta mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki untuk dapat berpendapat atau mengkritisi dan menjelaskan kembali pengetahuan yang sudah dimiliki, kepada dosen atau mahasiswa lain. Mahasiswa juga dituntut untuk bersikap disiplin, seperti datang tepat waktu, mengumpulkan tugas tepat waktu, menggunakan pakaian dan penampilan yang rapi serta sopan, baik dalam mata kuliah praktikum ataupun dalam kegiatan belajar di dalam kelas. Mahasiswa juga harus memiliki sikap saling menghargai antara mahasiswa lain dan tim dosen. Selain itu juga, mahasiswa harus memiliki kemampuan berkomunikasi, baik secara lisan (presentasi) maupun tulisan (laporan).

Menurut survei yang dilakukan pada 12 mahasiswa Psikologi KPT berdasarkan KKNi Universitas "X" Bandung. Sebanyak 12 mahasiswa mengatakan bahwa KPT berdasarkan KKNi dibutuhkan ketekunan dalam mengerjakan tugas dan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas untuk dapat menunjang mahasiswa lulus menjadi sarjana psikologi. Dalam prosesnya, terdapat hambatan yang dilalui seperti banyaknya tugas dengan *deadline* yang padat, sulit mencari dan memahami bahan materi yang banyak karena mahasiswa dituntut aktif mencari informasi sendiri terlebih dahulu, serta mahasiswa merasa sulit untuk menjelaskan kembali apa yang sudah dipelajari kepada mahasiswa lain saat presentasi di kelas. Selain itu juga, hambatan yang dirasakan mahasiswa yaitu sulit membagi waktu untuk mengerjakan tugas dan melakukan kegiatan lain, karena banyaknya tugas yang diberikan baik

secara individual ataupun kelompok, maka dari itu sebagai mahasiswa KPT KKNi juga harus mampu memanfaatkan waktu dengan baik untuk menunjang lulus sebagai sarjana psikologi.

Mahasiswa membutuhkan kerja keras dan tidak mudah menyerah serta konsisten untuk mencapai tujuannya sebagai sarjana psikologi dalam menghadapi tugas yang banyak atau kegagalan, misalnya nilai kuis dibawah B. Saat beberapa mahasiswa mengalami kegagalan, mahasiswa mengatakan bahwa motivasi menurun dan membuat mahasiswa tersebut tidak berusaha seperti sebelumnya, mahasiswa menjadi menunda tugas atau mengerjakan tugas dengan seadanya karena merasa bosan dan malas, serta tidak adanya keinginan untuk belajar lebih giat lagi. Sedangkan mahasiswa lainnya mengatakan bahwa adanya hambatan tersebut membuat mahasiswa terpacu lebih keras lagi untuk berusaha mencapai tujuan yang diinginkan yaitu lulus dalam setiap mata kuliah hingga menjadi sarjana psikologi.

Maka dari itu, sebagai mahasiswa psikologi KPT KKNi memerlukan usaha dan kerja keras untuk dapat menyelesaikan tugas yang diharapkan oleh pihak dosen. Mahasiswa harus memiliki keinginan yang besar untuk tetap konsisten dalam mencapai tujuannya untuk lulus menjadi sarjana psikologi, dengan gigih dalam mengerjakan tugas, lulus dalam setiap mata kuliah, sehingga nantinya akan menunjang lulus menjadi sarjana psikologi. Perilaku yang dijabarkan di atas merupakan *grit*. Menurut Duckworth (2016) *grit* merupakan tingkah laku yang ditampilkan individu untuk memertahankan ketekunan dan semangat untuk tujuan jangka panjang. Mahasiswa akan memertahankan ketekunan dan semangat untuk mencapai tujuan yaitu lulus menjadi sarjana psikologi. Rintangan atau hambatan, akan dilalui oleh mahasiswa untuk dapat lulus, bagi mahasiswa yang memiliki *grit*, mahasiswa akan tetap fokus pada tujuannya seperti lulus dalam setiap mata kuliah dan gigih dalam menghadapi tantangan atau rintangan serta tidak akan teralihkan minatnya pada hal lain, sehingga konsisten untuk mencapai tujuannya sebagai sarjana psikologi.

Hal ini juga didukung oleh salah satu dosen Psikologi Universitas “X” Bandung, mengatakan bahwa sebagai mahasiswa KPT KKNI membutuhkan kemampuan dan daya juang dalam menjalankan perkuliahan. Mahasiswa dituntut untuk tidak mudah merasa puas menerima materi atau pengetahuan dari dosen saja, melainkan aktif mencari informasi secara mandiri, bertanya pada sesama mahasiswa lain ataupun senior. Mahasiswa KPT KKNI harus mampu berjuang dan tidak mudah menyerah ketika mengalami kegagalan selama proses belajar, salah satunya karena tuntutan nilai minimal B. Selain itu juga, mahasiswa dituntut untuk dapat bekerja sama dalam kelompok, berpikir kritis, aktif di dalam kelas seperti bertanya, berpendapat, atau menjawab pertanyaan yang diajukan sehingga dapat lulus menjadi sarjana yang berkompeten nantinya.

Salah satu faktor yang memengaruhi *grit* menurut Angela Duckworth (2016) yaitu lingkungan keluarga. Dalam lingkungan keluarga, orangtua akan mendidik mahasiswa, memberikan kasih sayang dan kehangatan. Orangtua akan memberikan aturan, larangan, tuntutan, nasihat yang tentu saja agar mahasiswa dapat berkembang dalam kehidupannya, misalnya demi masa depan mahasiswa (menurut Baumrind dalam Santrock, 2003). Selain itu juga, orangtua peka terhadap kebutuhan mahasiswa untuk menunjang kebutuhan mahasiswa, salah satunya perkuliahan. Orangtua juga memberikan kasih sayang, peduli terhadap perubahan emosi mahasiswa dan mau mendengarkan pendapat mahasiswa. Contoh perilaku yang ditampilkan orangtua yaitu memberikan penerimaan, penuh kasih sayang seperti perhatian, memahami, mau mendengarkan keluh kesah mahasiswa, berupaya memenuhi kebutuhan mahasiswa, serta orangtua dapat memberikan pujian atas pencapaian mahasiswa (menurut Baumrind dalam Santrock, 2003).

Menurut survei kepada 12 mahasiswa KPT berdasarkan KKNI Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung. Sebanyak satu mahasiswa mengatakan bahwa dengan jadwal yang padat dan banyaknya tugas dengan *deadline* yang sempit, membuat mahasiswa tidak adanya

usaha lebih besar untuk mencicil. Tuntutan yang dirasakan mahasiswa tersebut, membuatnya lebih banyak mengeluh, tidak bersemangat dan bahkan menunda tugasnya. Selain itu juga, mahasiswa menghayati bahwa di lingkungan keluarga terutama orangtuanya, kurang memerhatikan mahasiswa mengenai kebutuhannya seperti penunjang kebutuhan perkuliahan. Sikap orangtua kepada mahasiswa dalam pengambilan keputusan seringkali tidak ikut terlibat, sehingga mahasiswa sendiri yang menentukan pilihannya. Sebagai contoh pengambilan keputusan jurusan kuliah dan mengikuti kegiatan di luar kampus (organisasi). Orangtua juga jarang memberikan perhatian (menanyakan kabar atau keberadaan) baik secara langsung maupun tidak langsung (*via* sms atau telepon).

Sebanyak tujuh mahasiswa mengatakan bahwa kuliah dengan KPT KKNi seringkali mengalami jadwal yang padat antara mengerjakan tugas perkuliahan dengan mengikuti kegiatan kepanitiaan. Selain itu juga, mahasiswa mengalami kesulitan pada mata kuliah praktikum, seperti mencari subjek penelitian, materi yang sulit dipahami, dan kuis yang cukup banyak. Hal tersebut membuat lima mahasiswa lebih mengeluarkan usahanya dengan maksimal, karena mahasiswa tidak ingin mengulang di mata kuliah yang sama. Sedangkan dua mahasiswa merasa bahwa kesulitan yang dialaminya membuat mahasiswa kurang bersemangat untuk berusaha lebih giat dan merasa mudah malas dalam belajar. Sebanyak tujuh mahasiswa tersebut menghayati bahwa orangtuanya memberikan tuntutan untuk dapat mencapai IPK tertentu dan dapat menyelesaikan kuliah tepat waktu serta orangtua memberikan aturan tertentu. Selain itu juga, orangtua memberikan perhatian terhadap mahasiswa baik langsung ataupun tidak langsung, orangtua juga seringkali melakukan kegiatan bersama di luar rumah, walaupun hanya sekedar makan bersama.

Sebanyak satu mahasiswa mengatakan bahwa kuliah dengan KPT KKNi seringkali mengalami jadwal perkuliahan yang cukup padat, tugas yang banyak, kemudian sulit membagi waktu untuk melakukan kegiatan di luar kampus, dan banyaknya kuis dalam waktu

tertentu. Hal tersebut membuat mahasiswa merasa jenuh karena kegiatan di kelas yang monoton (waktu kelasnya lama), bahan kuis yang banyak membuat mahasiswa belajar dengan tidak sungguh-sungguh. Terkadang mahasiswa juga lebih memilih melakukan kegiatan di luar kampus dibandingkan menyelesaikan tugas perkuliaannya.

Salah satu mahasiswa lainnya mengatakan bahwa jadwal kuliah yang padat, sulit membagi waktu, membuat mahasiswa adanya semangat untuk mencapai tujuan menjadi sarjana psikologi. Perilaku mahasiswa menjadi lebih semangat, tidak mudah menyerah saat menghadapi kegagalan. Selain itu juga, kedua mahasiswa tersebut menghayati bahwa di lingkungan rumah yaitu orangtua, mahasiswa menghayati dirinya mendapatkan perhatian dalam hal perkuliahan dan selalu mendukung kegiatan yang dilakukan mahasiswa. Saat mahasiswa mengalami kesalahan, orangtua kurang mempedulikan kesalahan yang dilakukan mahasiswa, mahasiswa juga tidak diberikan aturan tertentu seperti jam pulang malam, sehingga mahasiswa merasa dapat pulang semaunya tanpa dipertanyakan kembali. Orangtua juga tidak memberikan tuntutan apapun dalam perkuliahan, sehingga mahasiswa merasa tidak terbebani dalam menjalani proses perkuliahan.

Sebanyak dua mahasiswa mengatakan kuliah dengan KPT KKNI seringkali mengalami kesulitan dalam hal tugas kelompok, seperti anggota kelompok yang tidak bekerja. Hal tersebut membuat mahasiswa menjadi terbebani dalam menyelesaikan tugas, sehingga mengerjakan tugasnya kurang maksimal. Mahasiswa juga merasa kesulitan memahami materi yang dijelaskan, membuat mahasiswa menjadi kurang bersemangat dan cenderung menanyakan hasil tugas kepada teman. Selain itu juga, mahasiswa merasa kesulitan dalam membaca materi dengan sumber buku yang berbahasa Inggris. Mahasiswa menghayati bahwa di lingkungan rumahnya, terutama orangtua menuntut untuk lulus 4 tahun, sedangkan mahasiswa banyak mengalami kesulitan di perkuliahan. Orangtua tidak memberikan kesempatan untuk dapat berdiskusi mengenai perkuliahan, seperti hambatan yang dialami di

perkuliahan. Dalam pengambilan keputusan seperti pemilihan jurusan kuliah, orangtua mengambil alih hal tersebut. Orangtua tidak memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengemukakan saran atau pendapatnya. Orangtua juga kurang peka terhadap perubahan tingkahlaku mahasiswa, saat mahasiswa mengalami *stress* karena perkuliahan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Mazneen C. Havewala (2016) dengan judul *The Effect Of Perceived Parenting Style Psychopathology, Attachment, Self Esteem, and Grit in American and Indian Student*, mengungkapkan bahwa anak yang dibesarkan dengan adanya aturan yang disepakati, tuntutan yang diberikan, serta adanya campur tangan orangtua dalam keputusan mahasiswa serta orangtua juga memberikan kesempatan mahasiswa untuk mengemukakan pendapat, orangtua menunjukkan kasih sayang serta kehangatan menunjukkan *grit* yang tinggi. Untuk itu, karena adanya gradasi penghayatan mahasiswa terhadap perilaku yang diberikan orangtua dan berpengaruh terhadap usaha mahasiswa untuk konsisten dan adanya usaha dalam menggapai tujuannya menjadi sarjana psikologi. Selain itu juga, karena ada penelitian yang sudah dilakukan mengenai hubungan *grit* dan pola asuh pada siswa India dan Amerika, peneliti ingin mengetahui apakah terdapat hubungan antara pola asuh dan *grit* pada mahasiswa Kurikulum Pendidikan Tinggi KKNi di Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung.

1.2. Identifikasi Masalah

Dalam penelitian ini ingin diketahui hubungan pola asuh dan *grit* pada Mahasiswa Kurikulum Pendidikan Tinggi berdasarkan KKNi Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung.

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Untuk memperoleh gambaran mengenai pola asuh dan *grit* pada Mahasiswa Kurikulum Pendidikan Tinggi berdasarkan KKNi Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Untuk memperoleh gambaran mengenai hubungan pola asuh dan *grit* pada Mahasiswa Kurikulum Pendidikan Tinggi berdasarkan KKNi Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoritis

- Memberikan informasi mengenai hubungan pola asuh dan *grit* dalam bidang ilmu Psikologi Positif, Psikologi Perkembangan, dan Psikologi Keluarga.
- Memberikan informasi kepada peneliti lain yang berminat meneliti lebih lanjut mengenai *grit*.

1.4.2. Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi kepada mahasiswa Kurikulum Pendidikan Tinggi KKNi mengenai hubungan pola asuh dan *grit*, agar mahasiswa dapat berhasil dalam studi dengan memerhatikan pola asuh yang diterima dari orangtua dan *grit* dalam proses belajar.
- Memberikan informasi kepada Program Studi S1 Universitas “X” Bandung dan dapat menginformasikan kepada orangtua mahasiswa, agar dapat membantu mahasiswa untuk meningkatkan proses belajar dengan memerhatikan pola asuh dan *grit*.

1.5. Kerangka Pemikiran

Pada penelitian ini, subjek yang akan diteliti adalah mahasiswa Kurikulum Pendidikan Tinggi berdasarkan KKNi Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung, yang selanjutnya akan dituliskan atau disebutkan mahasiswa. Mahasiswa, secara psikologis berada dalam tahap dewasa awal, menurut Erickson masa dewasa awal berada dalam rentang usia 20-40 tahun (dalam Santrock, 2011). Dewasa awal adalah masa individu beralih ke masa mandiri yang semula bergantung pada orangtua, baik dari segi ekonomi, kebebasan menentukan diri sendiri, dan pandangan tentang masa depan sudah lebih realistis. Oleh karena itu, sebagai mahasiswa tentunya akan memiliki tujuan jangka pendek ataupun jangka panjang untuk dirinya dalam dunia perkuliahan. Salah satu tujuan jangka panjang mahasiswa yaitu dapat lulus sebagai sarjana. Untuk dapat menunjang mahasiswa bisa lulus, maka mahasiswa membutuhkan kerja keras serta ketekunan dalam perkuliahannya yang akan mengantarkan mahasiswa lulus menjadi sarjana.

Selain itu juga dalam perkembangan kognitif dewasa awal (mahasiswa) berada dalam tahap *formal operational* (Piaget, dalam Santrock, 2011). Karakteristik mahasiswa yaitu memiliki kemampuan untuk berpikir abstrak, kemampuan menalar secara logis, dan kemampuan untuk menarik kesimpulan dari informasi yang diperolehnya (Piaget, dalam Santrock 2013). Mahasiswa dapat membayangkan masa depannya, menentukan langkah-langkah yang logis untuk dilakukan dalam mencapai masa depannya seperti bekerja keras, tekun, tidak mudah menyerah untuk fokus terhadap tujuannya lulus menjadi sarjana psikologi. Selain itu juga, mahasiswa mampu menarik kesimpulan dari informasi yang didapatkannya selama perkuliahan dalam proses belajar. Mahasiswa agar dapat mencapai tujuan jangka panjangnya yaitu lulus sebagai sarjana psikologi tidak terlepas dari peranan orangtua yaitu pola asuh yang diberikan.

Menurut Baumrind (dalam Santrock, 2011), terdapat dua dimensi pola asuh yaitu *demandingness* dan *responsiveness*. *Demandingness* merupakan kontrol yang ditetapkan orangtua untuk dapat mengembangkan mahasiswa. Orangtua dapat memberikan standar, tuntutan, aturan, adanya campur tangan dari orangtua untuk memberikan kontrol terhadap perilaku mahasiswa. *Responsiveness* merupakan penerimaan, sikap orangtua yang peka dan berorientasi pada kebutuhan mahasiswa, memberikan kasih sayang dan waktu bersama dengan mahasiswa, serta adanya kepekaan terhadap perubahan emosi mahasiswa. Gradasi tinggi rendah kedua dimensi akan membentuk menjadi empat tipe pola asuh yaitu *authoritative*, *authoritarian*, *permissive*, dan *neglect*. Kedua dimensi tersebut juga, akan mendorong mahasiswa untuk bekerja keras, tidak mudah menyerah untuk mencapai tujuannya menjadi sarjana psikologi.

Saat mahasiswa dapat kerja keras, tekun, dan tidak mudah menyerah, serta adanya kegigihan untuk tetap fokus agar mahasiswa lulus mata kuliah, sehingga dapat menjadi sarjana psikologi menggambarkan *grit*, hal tersebut merupakan variabel dalam penelitian ini. Menurut Angela Duckworth (2016), *grit* adalah seberapa konsisten menuju suatu arah dan seberapa keras usaha atau kegigihan untuk mencapai tujuan, dimana adanya rintangan atau hambatan untuk mencapai tujuan tersebut. Mahasiswa yang memiliki *grit* tinggi akan fokus terhadap tujuannya yaitu lulus dalam setiap mata kuliah sehingga dapat menunjang lulus menjadi sarjana psikologi. Walaupun selama proses kuliah berlangsung, adanya rintangan dan hambatan, mahasiswa juga akan konsisten dan berusaha kerja keras untuk tetap mencapai tujuannya tersebut.

Grit memiliki dua aspek yaitu *consistency of interest (passion)* dimana mahasiswa tidak merasa mudah beralih pada minatnya, mahasiswa merasa antusiasme dan semangat dalam proses perkuliahannya di Fakultas Psikologi dengan Kurikulum Perguruan Tinggi KKNI. Selain itu juga terdapat aspek lainnya yaitu *perseverance of effort (perseverance)* dimana

mahasiswa akan tetap bekerja keras, gigih untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkannya, mahasiswa akan berusaha untuk menyelesaikan apa yang sudah dimulainya, walaupun dalam proses perjalanan adanya rintangan atau hambatan misalnya tugas yang banyak, kegagalan dalam ujian, atau sulit mencari sumber buku fisik sebagai referensi untuk tugas.

Mahasiswa yang memiliki *passion* yang tinggi, tidak akan mudah mengubah tujuannya. Mahasiswa merasa antusiasme dan memiliki semangat yang berkobar-kobar untuk menjalankan perkuliahan di kelas, sehingga tidak mudah merasa bosan atau malas, memerhatikan materi yang disampaikan, serta aktif di kelas. Hal tersebut dilakukan mahasiswa untuk menunjang lulus menjadi sarjana psikologi. Mahasiswa yang memiliki *passion* yang cenderung tinggi, tetap akan bertahan untuk lulus menjadi sarjana psikologi. Perilaku yang ditampilkan, mahasiswa cukup antusias dan cukup memiliki semangat belajar di kelas, meskipun mahasiswa cenderung merasa lelah namun tetap bertahan memerhatikan di kelas dan tetap hadir untuk lulus sebagai sarjana psikologi. Mahasiswa yang memiliki *passion* yang cenderung rendah, perilaku yang ditampilkan seperti cukup lelah saat belajar di kelas. Mahasiswa kurang fokus memerhatikan dosen saat menjelaskan materi, semangat mahasiswa juga menurun, hal yang dilakukan tidak mengerjakan tugas (bertanya pada teman) atau mencatat materi di kelas. Mahasiswa yang memiliki *passion* yang rendah, perilaku yang ditampilkan seperti lelah dan tidak bersemangat saat belajar di kelas. mahasiswa juga tidak memerhatikan dosen saat menjelaskan, tidak mencatat selama proses belajar atau mengerjakan tugas. Mahasiswa juga sering tidak masuk dengan alasan tertentu yang sebenarnya karena malas, serta mahasiswa juga tidak memberitahukan alasan ketidakhadiran, bahkan hingga *failed* dalam mata kuliah tertentu karena tidak memenuhi maksimal ketidakhadiran di dalam kelas.

Mahasiswa yang memiliki *perseverance* yang tinggi, akan gigih dan berusaha menghadapi tantangan dalam perkuliahan, rajin dalam mengerjakan tugas baik dalam tugas

individu atau kelompok, dan kerja keras dalam menyelesaikan tugas dengan dengan optimal, bahkan lebih dari yang diharapkan pihak tim dosen. Saat mahasiswa fokus memulai apa yang sudah dikerjakannya, walaupun adanya hambatan atau tantangan misalnya mengalami kegagalan dalam ujian, mahasiswa tidak akan mudah menyerah untuk mendapatkan nilai yang optimal. Saat diberikan *feedback*, bahkan hingga beberapa kali terkait dengan tugas, mahasiswa akan bertanya mengenai bagian mana yang kurang dan berusaha untuk memenuhi apa yang diharapkan tim dosen. Mahasiswa yang memiliki *perseverance* yang cenderung tinggi, perilaku yang ditampilkan mahasiswa yaitu mahasiswa akan cukup gigih dan kerja keras dalam perkuliahan. Saat dihadapkan pada kegagalan, mahasiswa cukup berusaha untuk melaluinya. Misalnya saat gagal ujian, mahasiswa akan belajar sehingga mendapatkan nilai sesuai standar. Saat diberikan *feedback*, mahasiswa berusaha memenuhi standarnya atau yang diharapkan tim dosen.

Untuk mahasiswa yang memiliki *perseverance* yang cenderung rendah, saat dihadapkan kegagalan, mahasiswa merasa cukup menyerah saat dihadapkan pada tugas yang banyak atau mengalami kegagalan dalam ujian atau kuis. Mahasiswa tidak adanya usaha lebih untuk mengerjakan tugas dan saat diberikan kesempatan ujian kembali, mahasiswa tidak belajar dengan sungguh-sungguh, misalnya hanya membacanya saja tanpa memahaminya yang nantinya akan mengantarkan mahasiswa untuk lulus menjadi sarjana psikologi. Mahasiswa yang memiliki *perseverance* yang rendah, perilaku yang ditampilkannya yaitu tidak terlibat dalam mengerjakan tugas kelompok, saat mengerjakan tugas individu terkadang mahasiswa tidak mengumpulkannya. Saat dihadapkan pada rintangan atau kegagalan, misalnya kegagalan ujian mahasiswa tidak akan belajar. Terdapat faktor eksternal yang memengaruhi *grit* yaitu lingkungan keluarga, yang dimaksud adalah pola asuh (*parenting*), dalam penelitian ini pola asuh akan diteliti lebih lanjut.

Jika mahasiswa yang menghayati orangtua memberikan tuntutan seperti lulus kuliah tepat waktu, kemudian diberikan aturan-aturan di rumah atau di luar rumah seperti jam pulang, kemudian adanya campur tangan orangtua dalam menentukan keputusan mahasiswa seperti keputusan dalam menentukan pendidikan. Saat orangtua konsisten dalam memberikan tuntutan dan aturan, mahasiswa akan mampu mengontrol impuls-impuls agresif secara adekuat, mahasiswa mampu beradaptasi dengan situasi baru, inisiatif, dan memiliki *self esteem* yang tinggi. Selain itu juga dengan aturan, tuntutan, adanya campur tangan serta orangtua juga memberikan kesempatan untuk berdiskusi untuk mahasiswa dalam menentukan sesuatu misalnya aturan jam pulang malam atau keputusan memilih jurusan atau melakukan kegiatan selain di dalam kampus, adanya kasih sayang yang diberikan seperti bentuk pujian atau perhatian terhadap pencapaian mahasiswa, adanya waktu luang untuk melakukan kegiatan bersama dengan mahasiswa (tipe pola asuh *authoritative*).

Jika orangtua memberikan tuntutan untuk lulus tepat waktu, kemudian mahasiswa diberikan kesempatan untuk berdiskusi, orangtua bersedia mendengarkan keluh kesah mahasiswa dengan bentuk perhatian yang diberikan, orangtua berupaya untuk memenuhi kebutuhan mahasiswa misalnya penunjang perkuliahan. Dengan sikap orangtua memberikan tuntutan untuk lulus, membuat mahasiswa terpacu untuk bekerja keras selama proses belajar, mahasiswa tidak akan mudah menyerah dan fokus serta bersemangat selama perkuliahan. Selain itu juga, karena adanya bentuk perhatian dan penerimaan yang diberikan, misalnya saat mahasiswa merasakan kesulitan dalam perkuliahan orangtua memberikan kesempatan untuk berdiskusi, membuat mahasiswa menghayati orangtuanya peka terhadap mahasiswa. Tuntutan yang diberikan atas dasar adanya diskusi, membuat mahasiswa mampu untuk menggapai apa yang diharapkan orangtua berdasarkan kemampuan yang dimiliki mahasiswa dan orangtua juga memahami batas kemampuan yang dimiliki mahasiswanya.

Jika mahasiswa menghayati orangtua yang memberikan tuntutan besar tanpa adanya kesempatan mahasiswa untuk berdiskusi seperti tuntutan lulus tepat tahun, aturan yang tidak boleh dilanggar atau dipertanyakan kembali, campur tangan orangtua dalam segala keputusan mahasiswa seperti dalam pendidikan. Campur tangan yang berlebihan juga, akan membuat mahasiswa menjadi pasif dan terlalu bergantung pada orangtua. Tuntutan dan aturan yang tinggi juga menyebabkan anak terhambat dalam tingkah laku sosial, dan anak menjadi tidak inisiatif. Orangtua juga kurang berorientasi atau tidak berupaya untuk memenuhi kebutuhan mahasiswa seperti mendukung dalam penunjang perkuliahan, orangtua tidak memberikan kehangatan dengan bentuk perhatian dengan tidak boleh melanggar aturan yang telah ditetapkan dan orangtua kurang menunjukkan penerimaan pada mahasiswa (*authoritarian*).

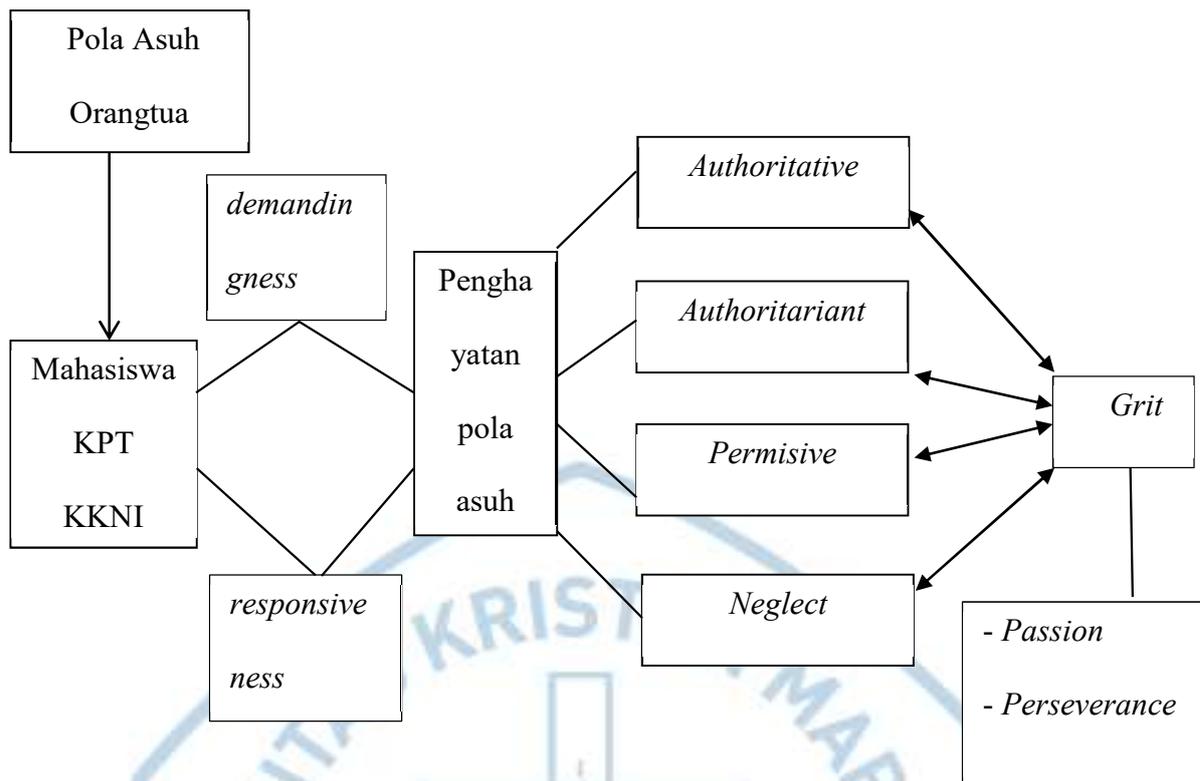
Besarnya tuntutan yang diberikan seperti harus segera lulus tepat waktu, tanpa melihat kemampuan atau kesulitan yang dialami mahasiswanya, aturan yang kaku (tidak boleh dipertanyakan lagi) dan mahasiswa menghayati tidak adanya kehangatan dan penerimaan dari orangtua seperti bentuk pujian atau upaya orangtua untuk memenuhi kebutuhan mahasiswa. Saat orangtua menuntut mahasiswa tanpa melibatkan diskusi seperti lulus tepat tahun, dapat membuat mahasiswa merasa mudah menyerah saat dihadapkan pada kegagalan, seperti kegagalan dalam kuis atau tugas yang banyak, kemudian saat dihadapkan pada kegagalan tersebut tidak adanya usaha lebih keras untuk memperbaiki karena tidak adanya kesempatan mahasiswa untuk berdiskusi dengan orangtua dan mahasiswa merasa tidak bersemangat untuk kuliah karena orangtua tidak menunjukkan penerimaan terhadap mahasiswa. Saat mahasiswa dihadapkan pada kegagalan ujian, orangtua kurang memberikan waktunya untuk menenangkan mahasiswa, memberikan bentuk perhatian dengan memahami masalah yang dialami mahasiswa, dengan tidak adanya bentuk penerimaan membuat mahasiswa merasa kurang fokus, menjadi kurang bersemangat untuk mencapai tujuan jangka panjangnya yaitu sebagai sarjana psikologi.

Jika mahasiswa menghayati orangtuanya tidak memberikan kontrol atas perilakunya, orangtua tidak memberikan tuntutan pada mahasiswa, tingkah laku yang ditampilkan mahasiswa akan tidak terkontrol dan tidak matang. Namun orangtua selalu mengikuti apa yang diinginkan mahasiswa, seperti pulang malam yang tidak dipertanyakan lagi oleh orangtua, mahasiswa bebas menentukan keputusannya meskipun keputusan tersebut penting, tanpa ada diskusi dengan orangtua, seperti pemilihan jurusan atau universitas (*permissive*). Orangtua tidak memberikan tuntutan atau kontrol terhadap perilaku mahasiswa tersebut, membuat mahasiswa tidak adanya motivasi dalam belajar, tidak adanya usaha atau kerja keras dan dalam mencapai tujuannya untuk menjadi sarjana psikologi. Saat dihadapkan oleh rintangan misalnya kegagalan dalam ujian atau nilai dibawah B, mahasiswa akan merasa bahwa orangtuanya tidak akan memertanyakan kembali mengenai hal tersebut, orangtua membiarkan mahasiswa melakukan apa yang diinginkannya, sehingga mahasiswa akan merasa malas untuk belajar dengan giat, mahasiswa kurang fokus (tidak memerhatikan) saat belajar di kelas.

Jika mahasiswa menghayati orangtua tidak peka terhadap kebutuhannya, orangtua tidak memberikan pujian terhadap pencapaian mahasiswa, dan orangtua tidak dapat memberikan kehangatan pada mahasiswa. Orangtua juga tidak berupaya untuk memiliki waktu bersama dengan mahasiswa. Orangtua tidak berupaya untuk memahami perubahan emosi yang dialami mahasiswa. Orangtua juga tidak memberikan aturan yang telah disepakati, tidak memberikan tuntutan seperti lulus tepat tahun atau dapat berperilaku sesuai yang dikehendaki orangtua, orangtua bersikap longgar dalam aturan, serta orangtua tidak terlibat dalam pengambilan keputusan (*neglect*). Sikap orang tua tersebut, dapat menjadi penyebab berbagai masalah yang dihadapi oleh mahasiswa. Misalnya dalam segi kognitif, mahasiswa akan mengalami kesulitan dalam bidang akademis, merasa tidak fokus terhadap tujuannya baik dalam jangka panjang atau jangka pendek karena merasa tidak diberikan arah tertentu oleh orangtua,

mahasiswa akan mudah beralih pada tujuan semulanya, dan tidak adanya usaha untuk dapat bekerja keras dalam mencapai tujuannya menjadi sarjana psikologi. mahasiswa menghayatai bahwa orangtua tidak memberikan tuntutan tertentu, membuat mahasiswa tidak adanya usaha yang besar untuk mencapai tujuannya lulus menjadi sarjana psikologi.

Tidak adanya tuntutan atau aturan tertentu membuat mahasiswa menjadi tidak kurang berusaha untuk mencapai tujuannya menjadi sarjana psikologi. Perilaku yang ditampilkan mahasiswa yaitu mudah menyerah saat dihadapkan pada kegagalan, tidak mau berjuang lebih besar sehingga membuat motivasinya menurun, mudah jenuh selama prosesnya untuk lulus sebagai sarjana psikologi. Selain itu juga, orangtua tidak berupaya memenuhi kebutuhan mahasiswa seperti perkuliahan mahasiswa, kemudian tidak memberikan pujian (verbal atau non verbal) atas pencapaian mahasiswa baik dalam akademik maupun non akademik, tidak adanya waktu luang untuk melakukan kegiatan bersama. Mahasiswa tidak memiliki arah dan orangtua tidak berupaya untuk memberikan kehangatan dan penerimaan pada mahasiswa. Saat orangtua tidak menunjukkan penerimaan dan kehangatan, perilaku yang ditampilkan mahasiswa yaitu mudah merasa malas dalam mencapai tujuannya untuk lulus sebagai sarjana psikologi. Derajat tinggi rendahnya dimensi pola asuh yang akan membentuk empat tipe pola asuh yang akan menunjukkan apakah terdapat hubungan antara pola asuh dan *grit* terhadap mahasiswa dalam mencapai tujuan dalam perkuliahan yaitu lulus menjadi sarjana psikologi.



Bagan 1.1. Kerangka Pemikiran

1.6. Asumsi Penelitian

- *Grit* dibutuhkan pada mahasiswa untuk proses belajar.
- *Grit* dipengaruhi oleh faktor eksternal yaitu pola asuh.
- Dimensi *demandingness* dan *responsiveness* dibutuhkan untuk mengembangkan *grit*.
- Mahasiswa yang menghayati orangtuanya memberikan kontrol, tuntutan, aturan serta orangtua yang berorientasi terhadap kebutuhan mahasiswa (tipe pola asuh *authoritative*) dapat membuat mahasiswa bekerja keras dalam tugas perkuliahan dan konsisten untuk mencapai tujuan menjadi sarjana psikologi di Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung.
- Mahasiswa yang menghayati orangtuanya memberikan kontrol, tuntutan, aturan yang tidak dapat dipertanyakan kembali, serta orangtua yang kurang berorientasi terhadap

kebutuhan mahasiswa (tipe pola asuh *authoritarian*) dapat membuat mahasiswa kurang bekerja keras dalam tugas perkuliahan dan konsisten untuk mencapai tujuan menjadi sarjana psikologi di Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung.

- Mahasiswa yang menghayati orangtuanya tidak memberikan kontrol, tuntutan, aturan yang tidak dapat dipertanyakan kembali, serta orangtua yang kurang berorientasi terhadap kebutuhan mahasiswa (tipe pola asuh *neglect*) dapat membuat mahasiswa kurang bekerja keras dalam tugas perkuliahan dan konsisten untuk mencapai tujuan menjadi sarjana psikologi di Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung.
- Mahasiswa yang menghayati orangtuanya tidak memberikan kontrol, tuntutan, aturan yang tidak dapat dipertanyakan kembali, serta orangtua yang berorientasi terhadap kebutuhan mahasiswa (tipe pola asuh *permissive*) dapat membuat mahasiswa kurang bekerja keras dalam tugas perkuliahan dan konsisten untuk mencapai tujuan menjadi sarjana psikologi di Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung.

1.7. Hipotesis Penelitian

- Terdapat hubungan pola asuh dan *grit* pada mahasiswa Kurikulum Perguruan Tinggi KKNi Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung.